



## Sekolah Aswaja PMII dan Reproduksi Kesadaran Kader: Analisis Teologi atas Materi Sejarah, Prinsip, dan *Mabadi Khairu Ummah*

Asep Dhoni Syaiful Milah<sup>1</sup>, Eka Faridatun Khasanah<sup>2</sup>, Alya Iswari<sup>3</sup>, Rara Nuramiyati<sup>4</sup>,  
Mohammad Roqib<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokero, Indonesia

Jl. Ahmad Yani No. 40A Purwokerto 53127, Banyumas, Indonesia

Korespondensi penulis: [asepdhoni22@gmail.com](mailto:asepdhoni22@gmail.com)

**Abstract.** *The Aswaja School is a cadre development forum organized by PMII Rayon Tarbiyah Walisongo with the main objective of internalizing the fundamental values of the organization, including its historical narratives, core principles, and Islamic teachings rooted in the Ahlussunnah wal Jama'ah tradition. This article aims to critically examine how these values are internalized during the cadre formation process, particularly through the delivery of PMII's history, organizational principles, Aswaja values, and Mabadi Khairu Ummah. This study adopts a participatory qualitative approach in which the author was directly involved as both a participant and a researcher. The findings indicate that methods such as lectures, open discussions, and ideological reflections serve as essential tools in shaping the character of PMII cadres. The Aswaja School is not merely a platform for knowledge transfer but also a reflective and ideological space where cadres develop awareness of their identity and organizational responsibilities. The article recommends enhancing participatory approaches and contextual relevance in future cadre training programs of PMII.*

**Keywords:** *Aswaja, Aswaja School, PMII, Principle, Values*

**Abstrak.** Sekolah Aswaja merupakan ruang kaderisasi yang diselenggarakan oleh PMII Rayon Tarbiyah Walisongo dengan tujuan utama menginternalisasikan nilai-nilai dasar organisasi, termasuk sejarah, prinsip, dan ajaran-ajaran keislaman dalam kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana proses internalisasi nilai tersebut dilakukan dalam praktik kaderisasi, khususnya melalui materi sejarah PMII, prinsip organisasi, nilai-nilai Aswaja, serta *Mabadi Khairu Ummah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif di mana penulis terlibat langsung sebagai peserta sekaligus peneliti dalam kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode seperti ceramah, diskusi terbuka, serta refleksi nilai menjadi alat utama dalam membentuk karakter kader. Sekolah Aswaja tidak hanya berperan sebagai forum transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang ideologis yang membentuk kesadaran kader terhadap identitas dan tanggung jawabnya dalam organisasi. Artikel ini merekomendasikan penguatan pendekatan partisipatif dan relevansi kontekstual dalam setiap proses kaderisasi PMII di masa depan.

**Kata kunci:** Aswaja, Sekolah Aswaja, PMII, Prinsip, Nilai-nilai

### 1. LATAR BELAKANG

*Ahlussunnah wal Jama'ah* merupakan manhaj keislaman yang telah mengakar kuat dalam tradisi keilmuan dan keagamaan umat Islam di Indonesia. Sebagai paradigma yang menekankan keseimbangan (*tawazun*), moderasi (*tawasuth*), keadilan (*'i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*), Aswaja menjadi penghalang dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, baik yang bersifat teologis maupun sosiokultural.

Di tengah era kontemporer yang ditandai dengan arus globalisasi, disrupsi teknologi, serta meningkatnya infiltrasi paham-paham ekstrem baik dari kanan maupun kiri, peran Aswaja semakin strategis. Banyak generasi muda Islam yang terpapar oleh narasi-narasi keagamaan

yang keras, tekstual, bahkan cenderung menegasikan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan tinggi keagamaan dan organisasi mahasiswa Islam dalam membina orientasi keislaman yang moderat(Hafidh and Kurniawan 2021).

Salah satu bentuk respons atas tantangan tersebut adalah melalui penyelenggaraan Sekolah Aswaja oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Panji 2022). Namun demikian, tantangan yang mengemuka adalah bagaimana nilai-nilai yang didiseminasikan dalam Sekolah Aswaja dapat terinternalisasi secara sistemik dalam kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi keagamaan. Tidak sedikit kampus Islam yang mengajarkan teologi Islam, namun belum secara eksplisit menekankan pendekatan Aswaja sebagai basis nilai dalam membentuk karakter mahasiswa (Sumantri 2019). Padahal, keberadaan PMII sebagai organisasi ekstra-kampus berbasis Aswaja dapat menjadi mitra strategis dalam mendorong pengarusutamaan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan formal(Alfin et al. 2024).

Di era kontemporer, paham keagamaan yang ekstrem baik dalam bentuk fundamentalisme kanan (radikal, takfiri) maupun liberalisme kiri (relativisme agama, dekonstruksi syariat) semakin menggerus prinsip tawazun (keseimbangan) yang menjadi ciri khas Islam Indonesia. Kampus-kampus keagamaan tidak steril dari infiltrasi paham-paham transnasional yang membawa semangat intoleransi dan purifikasi agama yang berlebihan(Fithriyyah 2018).

Polarisasi ideologis di kalangan mahasiswa juga kian menguat, antara mereka yang sangat konservatif dan mereka yang sangat permisif. Dalam kondisi ini, dibutuhkan pemahaman keagamaan yang inklusif, kontekstual, dan berdasar sanad keilmuan yang kuat yaitu melalui pendekatan *Ahlussunnah wal Jama'ah* (ASWAJA). Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menggulirkan arus moderasi beragama sebagai agenda strategis nasional. Moderasi beragama bukan berarti mencairkan prinsip keislaman, melainkan menekankan sikap tengah, teologis, dan kontekstual dalam merespons dinamika masyarakat. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip Aswaja yang menolak kekerasan, menjunjung tinggi maslahat, dan mengedepankan toleransi(Amir, Baharun, and Aini 2020). Nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menjunjung tinggi *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* merupakan ruh penting dalam membentuk watak dan karakter mahasiswa Islam Indonesia yang inklusif dan cinta damai(Fuad, Subandi, and Muslan 2021).

Urgensi penguatan nilai-nilai ini semakin tinggi ketika kampus tidak lagi menjadi satu-satunya arena pembentukan ideologi mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi serta dalam program kaderisasi

organisasi kemahasiswaan perlu dilakukan secara sadar dan terstruktur (Fernandes, Karolina, and Amrullah 2024).

Tulisan ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan intelektual dan praksis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan kontekstual di tengah kehidupan mahasiswa. Tulisan ini juga diarahkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pelaksanaan Sekolah Aswaja yang diselenggarakan oleh PMII Walisongo sebagai model penguatan nilai Aswaja dalam ruang-ruang informal mahasiswa. Melalui pendekatan ini, penulis ingin melihat sejauh mana keberhasilan program tersebut dalam memperkuat identitas keislaman mahasiswa yang bersifat moderat, toleran, dan inklusif. (Sunaryati et al. 2024)

## 2. KAJIAN TEORITIS

### a. Ideologi dan Reproduksi

Menurut (Fitramadhana 2022) yang membahas tentang Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux yang menengahi antara pemikiran dan dan permukaan. Singkatnya bahwa pemikiran Henry Giroux dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian. *Pertama* pemikirannya sangat dipengaruhi oleh kritiknya yang diusungkan terhadap teori korespondensi dan reproduksi. *Kedua* adanya penolakan kerasnya menganggapi neoliberal yang yang merambah ke dunia pendidikan. *Ketiga*, sekolah yang biasanya menjadi tempat penciptaan agen demokratis, tetapi dijadikan tempat reproduksi oleh Henry Giroux. Giroux membagi kritiknya menjadi tiga aspek utama: (1) penolakan terhadap determinisme struktural dalam teori reproduksi; (2) perlawanan terhadap neoliberalisme yang mengkomodifikasi pendidikan; dan (3) analisis tentang sekolah sebagai tempat reproduksi ideologi dominan alih-alih sebagai wahana penciptaan agen demokratis

### b. Pendidikan Kader dan Pendidikan Teologis

Pendidikan kader bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi proses formasi ideologis dan pembentukan identitas politik. Dalam kerangka ini, Sekolah Aswaja PMII dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan teologis yang menginternalisasikan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* serta prinsip-prinsip PMII (AL AYUBBI 2015; Sugiarti and Roqib 2021).

Pendidikan kader bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi proses formasi ideologis dan pembentukan identitas politik. Dalam kerangka ini, Sekolah Aswaja PMII dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan teologis yang menginternalisasikan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* serta prinsip-prinsip PMII.

Melalui kurikulum dan metode pengajarannya, Sekolah Aswaja tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial, politik, dan kebudayaan.

Hal ini menjadikan setiap kader tidak sekadar cakap dalam membaca teks-teks keislaman klasik, tetapi juga mampu merespons tantangan zaman dengan perspektif Aswaja yang kontekstual dan relevan. Dengan demikian, Sekolah Aswaja berfungsi sebagai ruang dialektika yang membentuk kader militan yakni mereka yang teguh dalam teologi, peka terhadap ketimpangan sosial, dan aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

#### **c. Sejarah dan Genealogi ASWAJA**

Genealogi pemikiran ASWAJA tidak bisa dilepaskan dari konteks historis, terutama perjumpaannya dengan tradisi intelektual Islam klasik dan dinamika sosial-politik lokal di Nusantara. Dalam kerangka ini, Sekolah Aswaja bertugas mentransmisikan nilai-nilai Aswaja yang telah diadaptasi dalam konteks keindonesiaan oleh Nahdlatul Ulama dan kemudian oleh PMII (Sholihah and Roqib 2024).

Materi seperti *Mabadi Khairu Ummah* merupakan kristalisasi dari nilai-nilai tersebut dan menjadi bagian penting dalam pendidikan teologis PMII. *Mabadi Khairu Ummah* seperti *aş-şidq, amānah wa mas'ūliyyah, ta'āwun, istiqāmah* menjadi landasan kader dalam berpikir dan bertindak di masyarakat.

#### **d. Identitas Kolektif dan Sosial**

Dalam konteks organisasi gerakan seperti PMII, pembentukan identitas kolektif merupakan hal mendasar. Menurut Henri Tajfel dalam teori identitas sosialnya, individu cenderung mendefinisikan diri mereka berdasarkan keanggotaan kelompok sosial tertentu<sup>6</sup>. Proses kaderisasi, termasuk melalui Sekolah Aswaja, adalah upaya membangun in-group identity yang mengikat secara ideologis dan emosional.

Gerakan sosial baru seperti PMII juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan, yang menekankan pentingnya konstruksi identitas simbolik dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam hal ini, simbolisme Aswaja, sejarah perlawanan, dan nilai-nilai keindonesiaan membentuk basis identitas kolektif kader PMII (Pratama and Fitriana 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam kurikulum pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Sekolah Aswaja di lingkungan PMII Walisongo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan kegiatan kaderisasi, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti dosen, pengurus PMII, kepala sekolah, serta mahasiswa dan siswa, dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, pedoman kaderisasi, serta arsip kegiatan, dan studi pustaka untuk memperkuat kerangka teoritik. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan reduksi data, kategorisasi nilai, interpretasi dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik dan sumber informasi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif, objektif, dan mendalam terhadap implementasi nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam konteks pendidikan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Profil Kegiatan Sekolah Aswaja

Sekolah Aswaja merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Kegiatan di sekolah ini dirancang tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan karakter keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif.



**Gambar 1:** Pematerian Sekolah ASWAJA PMII Rayon Tarbiyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Berbagai kegiatan rutin dilaksanakan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Aswaja, seperti pembacaan Maulid Nabi, istighotsah, kajian kitab klasik (*turats*),

serta diskusi keaswajaan yang melibatkan siswa dan guru. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti hadrah, kaligrafi, dan debat keagamaan menjadi wadah pengembangan bakat dan pemahaman siswa terhadap ajaran *ahlussunnah wal jamaah* secara kontekstual. Dengan pendekatan yang integratif, Sekolah Aswaja berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, semangat kebersamaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamīn.

#### **b. Narasi Sejarah dan Internalisasi Nilai PMII**

Muncul adanya perpecahan umat islam yaitu dengan faktor politik, dalam sejarah bahwa sebelum jasad Rasulullah dimakamkan, permasalahan di umat islam muncul mengenai kandidat yang akan menggantikan Rasulullah sebagai posisi pemimpin negara. Setelah itu muncul dua kelompok yang berbeda pendapat, kelompok pertama berpendapat bahwa pemimpin akan dipilih oleh masyarakat dan kelompok kedua berpendapat bahwa hanya Allah dan Rasulullah yang menentukan, dan masyarakat tidak perlu memilih begitupun Rasulullah telah berwasiat bahwa Ali bin Abi Thalib lah yang akan menggantikannya(Hariato 2018).

Peristiwa Tahkim memunculkan sekte-sekte dalam islam, Menurut politik ada 3 sekte yang keluar dari peristiwa tersebut yaitu pertama Khawarij yaitu yang tidak mendukung atas perdamaian arbitrase dari Muawiyah Tidak tepat dan akhirnya memisahkan diri dari barisan yang kedua ada Syiah merupakan kubu dari Ali bin Abi Thalib yang ketiga ada murjiah yang mendukung dengan keputusan Muawiyah hal ini dapat dilihat adanya pertentangan dalam politik. Pertentangan politik dalam umat islam memunculkan bentuk bentuk sektarianisme yang pertama yaitu:

##### **1) Syi'ah**

*Syi'ah* yang artinya menyiarkan adalah sekte politik pertama di dalam sejarah islam dan selalu mendukung khalifah Ali bin Abi Thalib Dari pada Khalifah yang lainnya, karena nabi telah menyandarkan syiah ke Ali bin Abi Thalib Dalam kitab *Al-Durr al-Mantsur*, Jaluddin as-Suyuthi menuliskan, “Dari Ibnu ‘Asakir kemudian dari Jabir bin Abdullah bahwa: Kami bersama Rasulullah, kemudian Ali datang. Setelah itu Rasulullah saw bersabda, “Demi yang jiwaku berada digenggaman-Nya, sesungguhnya ini (Ali) dan Syiahnya benar-benar orang yang menang di hari kiamat”.

##### **2) Khawarij**

*Khawarij* menurut bahasa yaitu keluar ini jama dari Isim fail *Kharij* adalah sekte yang paling tua juga dan Khwarij ini merupakan Kelompok yang keluar dari perdamaian arbitrase Antara Muawiyah dan Ali, dan pandangan Khawarij yaitu Ali telah menerima arbitrase dari muawiyah itu merupakan dosa yang besar dan Khwarij berpikir bahwa Ali kafir dan halal darahnya untuk dibunuh, tidak hanya Ali, tetapi Amr dan Abu Musa juga termasuk golongan kafir begitupun muawiyah juga termasuk kafir menurut pandangan Khwarij yang berlandaskan firman Allah yang berbunyi:

“*wa man la yahkum bima anzalallahu faulaika humul kafirun*”.

Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.

### 3) **Murji'ah**

*Murjiah* berasal dari padanan bahasa arab yaitu irja yang memiliki arti Mengharap, *murji'ah* merupakan kelompok yang berharap akan Ampunan Allah. Aliran murji'ah ini karena adanya pertikaian antara umat muslim dengan persoalan politik. Dalam sejarah, adanya arbitrase memunculkan dua kelompok golongan yaitu syiah yang menudukung ali dan Khwarij yang menentang Ali, setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib karena ditikam semakin memanas maka dari itu Mur'jiah tidak menyalahkan dan membenarkan keduanya sehingga murji'ah bersifat netral karena tidak ingin menerima hujatan dari kelompok Ali dan Muawiyah.

### 4) **Qodariyah**

*Qodariyah* memiliki arti memutuskan Harun Nasution telah menuliskan bahwa kelompok *Qodariyah* merupakan kelompok yang memiliki kebebasan hidup dalam menjalankannya sehingga tidak ada aturan apapun dalam menjalankan kehidupannya. Semua perilaku baik buruk manusia itu kehendak sendirinya, dan secara tidak langsung berpikir tentang adanya peran takdir dan beranggapan manusia hidup tidak harus selalu patuh pada apa yang telah ditakdirkan oleh Allah.

### 5) **Jabariyah**

*Jabariyah* berasal dari kata jabar yang berarti memaksa, Aliran ini pertama kali diperkenalkan oleh Al-Ja'ad bin Dirham. Dan Jabariyah itu berlawanan dengan *Qodariyah*, aliran Jabariyah berpendapat bahwa semua perbuatan manusia, baik maupun itu buruk, yaitu telah ditentukan dan diciptakan oleh Tuhan. Jadi menurut pandangan ini, manusia tidak akan memiliki kekuatan, kehendak atau memiliki

pilihan bebas, dapat dikatakan setiap tindakan yang dilakukan manusia bukan berasal dari keinginannya sendiri, melainkan merupakan hasil dari kehendak yang dipaksakan kepadanya.

#### **6) Aswaja**

Menurut K. Mawardi berdirinya Nahdlatul Ulama yang paling dasar yaitu untuk melindungi dan menjaga paham keagamaan mereka. Dalam konteks ini mengenai paham keagamaan NU sangat penting. Maka pemahaman ini digunakan untuk mengetahui berbasis perilaku organisasi NU dan pengikutnya.

Pada tahun 1920-an menjadi masa-masa terjadinya akan pertikaian permasalahan dalam masyarakat muslim di Indonesia, berkaitan dengan permasalahan bermadzhab, bid'ah, dan permasalahan khilafiyah fiqhiyah yang lain. Dengan munculnya pertikaian ini akhirnya muncul dua kelompok pemikiran utama yang memiliki kekuatan seimbang, yaitu golongan tradisionalis dan modernis. Untuk meredakan pertikaian tersebut maka dilakukan beberapa kali pertemuan baik di Surabaya atas undangan K.H. Wahab Chasbullah atau di Yogyakarta atas undangan Kiai Ketib Anom, akan tetapi adanya pemikiran seperti ini tidak memberi hasil dan bahkan semakin menguat pertentangan diantara kedua kelompok (Singgih 2022).

#### **7) Mu'tazilah**

*Mu'tazilah* merupakan salah satu aliran yang termasuk aliran teologi Islam yang tertua dan didirikan oleh Wasil bin Atha, secara etimologis kata "*Mu'tazilah*" berasal dari bahasa Arab *i'tazala*, yang memiliki arti memisahkan diri atau mengambil sikap berbeda dari pendapat umum. Sebutan ini diberikan kepada kelompok yang memisahkan diri dari kelompok utama karena rasa kekecewaan terhadap keputusan Hasan bin Ali yang menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah.

#### **c. Prinsip dan Mabadi Khairu Ummah sebagai Kerangka Ideologis**

Dalam kegiatan Sekolah ASWAJA pada pematerian kedua peneliti penerima materi yang dijadikan kelanjutan dari nilai-nilai ASWAJA. Pematerian tersebut diisi oleh salah satu dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwolerto yaitu Lutfi Muammar, M.Pd. Berikut garis besar dari materinya yang menjelaskan tentang *Mabadi Khairu Ummah*:

##### **1) As- Shidqu**

Kejujuran berarti adanya keselarasan antara perkataan, perbuatan, pemikiran dan keyakinan. Pada intinya tidak ada kebohongan ataupun kedustaan. Kejujura ini mencakup tiga ranah: jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, dan jujur pada Allah SWT (Prabowo et al. 2023).

## 2) Amanah dan wafa bil'ahdi

Dua Istilah ini *Amanah* dan *Wafa Bil 'Ahdi*, punya keterkaitan erat . Amanah lebih luas, mencakup semua tanggung jawab yang harus dipenuhi, baik ada perjanjian tertulis atau tidak. Sementara itu, *Wafa Bil 'Ahdi* khusus merujuk pada pemenuhan janji atau perjanjian . Ketika digabung, keduanya membentuk satu pengertian yang utuh dapat dipercayta, setia, dan menepati janji (Sanusi and Darmawan 2016).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58, yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan Amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil, Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Tiga sifat utama yaitu dapat dipercaya, setia, dan tepat janji menjamin integritas pribadi dalam menjalankan wewenang dan dedikasi terhadap tugas. Amanah wafa bil'ahdi, Bersama dengan kejujuran (*as-shidiqu*), secara umum menjadi ukuran kepercayaan yang tinggi di mata orang lain dan menjadi syarat penting dalam membangun berbagai kerja sama. Sifat dan manfaat Amanah dan wafa bil'ahdi dalam kehidupan. Menjalankan tugas dan kewajiban, bertanggung jawab, Loyal, menepati janji, setia atau berkomitmen. Dipercaya banyak orang, disegani atau berwibawa, selamat dan meraih kesuksesan hidup tenang dan damai, terhindar dari fitnah dan memiliki bantak teman

## 3) Al-'Adalah

Bersikap adil berarti objektif, seimbang, dan patuh pada aturan. Ini mengharuskan kita untuk berpegang teguh pada kebenaran dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Seringkali, penilaian kita bisa melenceng karena pengaruh emosi, perasaan pribadi, atau kepentingan sendiri. Sifat tidak objektif semacam ini bisa fatal, membuat kita salah mengambil keputusan. Akibatnya tindakan kita bukan hanya tidak menyelesaikan masalah, tapi malah memperkeruh suasana, terutaa jika ada perselisihan. Dengan bersikap objektif dan proporsional, kita bisa menghindari kesalahan (Dakhalan and Kuswandi 2024).

#### 4) At- Ta'awun (Tolong Menolong)

At- Ta'awun atau tolong menolong adalah dasar penting dalam hidup bermasyarakat. Kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tolong menolong disini meliputi saling membantu, setia kawan dan gotong royong dalam hal kebaikan dan ketakwaan (Parawansa 2023).

Al-Qur'an Surat Al- Maidah ayat 2 menjelaskan: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Menurut Imam Al-Mawardi, "kebaikan" itu terkait dengan kerelaan sesama manusia, sedangkan "*taqwa*" terkait dengan ridho Allah SWT. Jika kita mendapatkan keduanya, kita akan mencapai kebahagiaan sempurna (Ma'as et al. 2025).

Manfaatnya adalah mendorong terciptanya kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, dan persatuan. Membantu pencapaian tujuan bersama, memudahkan pekerjaan, mendapat penghargaan, serta menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa kemanusiaan.

#### 5) Istiqomah

Istiqomah mempunyai makna berkelanjutan, dan tidak mudah berubah. Tetap pada jalur yang benar, sesuai dengan perintah Allah SWT Dan Rasul-Nya, mengikuti petunjuk dari ulama terdahulu (Salafus Shalih), serta berpegang pada aturan dan rencana yang sudah disepakati Bersama. Berkesinambungan maksudnya, satu kegiatan berhubungan dengan kegiatan lain, dan satu waktu terhubung dengan waktu berikutnya. Semuanya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan saling mendukung, seperti sebuah bangunan yang kokoh. Sementara itu, berkelanjutan berarti semua kegiatan itu dilakukan secara terus-menerus, tidak berhenti ditengah jalan. Ini adalah proses yang selalu maju, bukan jalan ditempat (Albani 2021).

Sikap dan manfaat Istiqomah biasa terjadi pada sikap, seperti konsisten, stabil, terus menerus, tetap, permanen. Manfaat memiliki prinsip yang kuat, dipercaya, menjadi kunci sukses, dihargai banyak orang, mudah meraih tujuan, dapat diandalkan, berpendirian kuat dan terhindar dari fitnah.

### d. Pembentukan Karakter Kader: Hasil Refleksi dan Interaksi

Kegiatan Sekolah Aswaja PMII memperlihatkan bahwa proses kaderisasi tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga membawa dampak nyata terhadap pembentukan karakter dan kesadaran peserta. Melalui serangkaian materi, diskusi, dan refleksi kolektif, muncul perubahan yang signifikan pada cara peserta memahami identitas organisasi, keberagamaan, dan peran sosialnya sebagai kader. Berikut hasil analisis peneliti dalam kegiatan Sekolah ASWAJA yang bertempat di Gubuk PMII Pengurus Cabang Walisongo Rayon Tarbiyah:

### **1) Sikap Peserta**

Antusiasme peserta selama kegiatan menjadi indikator awal keberhasilan pendekatan ideologis yang ditawarkan dalam Sekolah Aswaja. Meskipun sebagian besar peserta berasal dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, kegiatan ini juga diikuti oleh mahasiswa dari kampus lain, seperti Universitas Jenderal Soedirman. Campuran latar belakang ini menciptakan dinamika yang lebih kaya dalam diskusi dan pertukaran perspektif.

Peserta menunjukkan keterbukaan dan minat tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dalam forum-forum diskusi dan sesi refleksi. Adanya ruang yang inklusif menjadikan peserta merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat, bahkan yang berasal dari latar belakang organisasi berbeda.

### **2) Perubahan Cara Pandang**

Perubahan cara pandang peserta menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan ini. Sikap lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan menjadi refleksi dari keberhasilan pendidikan ideologis berbasis nilai-nilai Aswaja. Prinsip *tasamuh*, *tawazun*, *atawasuth* dan *ta'addl* yang diajarkan selama kegiatan menjadi pengalaman hidup yang diterapkan langsung dalam forum interaksi antar peserta.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Sekolah Aswaja yang diselenggarakan oleh PMII Rayon Tarbiyah Walisongo terbukti menjadi forum kaderisasi ideologis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* secara holistik kepada kader-kader muda. Melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran ideologis dan identitas kolektif mahasiswa Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual.

Penguatan sejarah, prinsip organisasi, serta penginternalisasian *Mabadi Khairu Ummah* mampu membentuk habitus kader PMII yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen sosial dan keberagamaan yang seimbang. Kegiatan ini mendorong transformasi cara pandang peserta terhadap keberagamaan dan kebangsaan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Namun demikian, masih terdapat tantangan metodologis dalam pelaksanaan, seperti dominasi metode ceramah satu arah dan kurangnya pendekatan pembelajaran kritis yang mendorong eksplorasi mandiri peserta. Oleh karena itu, ke depan diperlukan penguatan metode partisipatif, pengembangan kurikulum kaderisasi yang kontekstual, serta sinergi strategis antara organisasi mahasiswa dan institusi kampus dalam integrasi nilai-nilai Aswaja ke dalam sistem pendidikan Islam di perguruan tinggi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua PMII Rayon Tarbiyah masa jabatan 2024/2025, Sahabat Eko Prasetyo, atas dukungan dan arahannya selama proses pelaksanaan kegiatan Sekolah Aswaja. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sahabati Wardatul Jannah selaku Ketua Panitia Sekolah Aswaja, yang telah bekerja keras bersama seluruh panitia dalam menyukseskan kegiatan ini. Tak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pengurus PMII Rayon Tarbiyah Walisongo dan para peserta Sekolah Aswaja yang telah menunjukkan antusiasme, partisipasi aktif, dan komitmen luar biasa dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Keterlibatan sahabat-sahabat semua menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan ini sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di kalangan kader muda PMII. Semoga ikhtiar bersama ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat, memperkuat kesadaran ideologis kader, dan membawa kemaslahatan bagi umat, bangsa, dan organisasi..

## DAFTAR REFERENSI

- Al Ayubbi, S. A. (2015). Peran kaderisasi organisasi ekstra kampus dalam meningkatkan interaksi sosial dan kepemimpinan mahasiswa (Studi kasus pada PMII, HMI dan KAMMI di UIN Sunan Kalijaga) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Albani, M. A. (2021). Memahami Nahdlatul Ulama. Cipta Media Nusantara.
- Alfin, V. M., Ma'unah, F., Elsanda, E., & lainnya. (2024). Transformasi ilmu melalui kaderisasi di PMII: Membangun generasi pemimpin yang inovatif dan berkarakter. *Jurnal Pengabdian*.
- Amir, A., Baharun, H., & Aini, L. N. (2020). Penguatan pendidikan Aswaja An-Nahdliyah untuk memperkokoh sikap toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*.
- Chamidi, A. S., Ulfiah, U., & Nurjaman, U. (2021). Khaira ummah dan urgensinya di era Industry 4.0 dan Society 5.0. *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1(2), 27–39.
- Dakhlan, A. M., & Kuswandi, D. (2024). Pendidikan kewarganegaraan global (GCE). *Madika: Jurnal Politik dan Kebijakan*.
- Fernandes, E., Karolina, A., & Amrullah, A. (2024). Moderasi beragama dalam proses kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Curup. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Fithriyyah, M. U. (2018). Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan Islam sebagai upaya deradikalisasi menuju good citizen. *Seminar Nasional Islam Moderat*.
- Fitramadhana, R. (2022). Pemikiran pedagogi kritis Henry Giroux. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1), 84–120.
- Fuad, M., Subandi, S., & Muslan, G. (2021). Teachers' professionalism and parents' motivation in learning Aswaja at MA Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara. *Bulletin of Pedagogical*.
- Hafidh, F., & Kurniawan, M. Y. (2021). Sistem informasi kaderisasi pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kabupaten Banjar.
- Hariato, B. (2018). Relasi teologi Aswaja dengan HAM perspektif Kiai Said Aqil Siroj. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 4(2), 129–144.
- Ma'as, S., Mudzakkir, A., Nur, C., Ali, R., Sugiarto, P., Ghufron, H., Hamid, S. W., Ulumuddin, I. K. U., Setiawan, Z. Z., & Ubbadul, A. (2025). *Epistemologi Aswaja*.
- Panji, A. S. (2022). Manajemen pengkaderan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) pada anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Parawansa, K. I. (2023). NU, perempuan Indonesia: Sudut pandang Islam tradisional. *Nuansa Cendekia*.

- Prabowo, M. A., Umam, F., Hidayani, A. S., & Prabowo, M. A. (2023). Konstruksi Aswaja An-Nahdliyah dalam penguatan kode etik akuntan.
- Pratama, A. P., & Fitriana, D. (2023). Gerakan sosial: Perlawanan petani Pfluger terhadap PT Semen Imasco Asiatic. *JES: Jurnal Entitas Sosiologi*. <https://www.researchgate.net/>
- Sanusi, A. R., & Darmawan, C. (2016). Implementasi pendidikan politik dalam membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya pada generasi muda demi mewujudkan budaya politik Pancasila (Studi deskriptif terhadap organisasi kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 24–40.
- Sholihah, H. N., & Roqib, M. (2024). Pendidikan dalam bingkai syari'ah Islam. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 310–322.
- Singgih, A. (2022). Upaya kajian ASWAJA dalam pembinaan karakter religius jama'ah di PWNU Provinsi Bengkulu [Skripsi, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/>
- Sugiarti, I., & Roqib, M. (2021). Diseminasi pendidikan moderasi Islam pada mahasiswa: Strategi menangkal radikalisme di perguruan tinggi umum. *Potret Pemikiran*, 25(2), 119–139.
- Sumantri, R. A. (2019). Tipologi gerakan mahasiswa melalui organisasi mahasiswa Islam di Purwokerto. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 241–259.
- Sunaryati, T., Azizah, S. N., Rosa, N., & lainnya. (2024). Penanaman sikap berkebhinekaan global melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah*.